

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pemberdayaan lingkungan di Bank Sampah Biru Lestari merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi serta aset yang dimiliki masyarakat. Kampung Cibiru Tonggoh yang berada di Dusun 3 Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, menjadi salah satu wilayah yang mengembangkan pemberdayaan lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis aset masyarakat. Kondisi tersebut dialami oleh masyarakat di RW 07, di mana tim kebersihan yang terdiri dari ibu-ibu, kader PKK dan tim Opsih (Operasi Bersih) kerap menjumpai tumpukan sampah di gang-gang kecil maupun depan rumah warga. Melihat kenyataan bahwa sebagian besar sampah yang berserakan ternyata masih memiliki nilai ekonomis, muncul gagasan dari kelompok ibu-ibu untuk mengubah cara pandang masyarakat bahwa sampah bukan hanya sesuatu yang kotor dan tidak berguna, tetapi dapat menjadi aset yang bernilai jika dikelola dengan tepat (Observasi, 11 November 2025).

Inisiatif untuk mendirikan Bank Sampah di RW 07 bermula dari kegiatan sosial sederhana, yaitu aksi bersih-bersih lingkungan yang dilakukan secara rutin oleh tim Opsih (Operasi Bersih) yang merupakan

tradisi rutinan masyarakat lokal Kampung Cibiru Tonggoh. Melalui kegiatan tersebut dan dari riungan sederhana, para ibu-ibu menyadari pentingnya pengelolaan sampah yang dilakukan secara lebih sistematis serta berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Mereka juga terinspirasi dari pengalaman bank sampah rw lain, khususnya RW 17 yang telah berhasil membentuk bank sampah lebih dulu. Kemudian pihak desa memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk paham dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dengan mengadakan seminar dan pelatihan pengelolaan sampah. Setelah mengikuti seminar dan pelatihan pengelolaan sampah selama 20 hari yang diadakan oleh pihak desa, kelompok ini akhirnya resmi mendirikan Bank Sampah pada 9 September 2025. Meskipun baru berjalan beberapa bulan, antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini cukup tinggi, tercatat sudah ada sekitar 30 nasabah yang aktif menabung sampah (Observasi, 11 November 2025).

Bank Sampah Biru Lestari yang berada di Kampung Cibiru Tonggoh RW 07 dikelola secara mandiri dengan struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, bagian penimbangan, pemilahan, pencatatan, dan pemasaran. Kegiatan operasionalnya masih bersifat swadaya tanpa modal besar, bahkan beberapa perlengkapan seperti timbangan dan alat sortir berasal dari milik pribadi para pengurus. Sistem pengelolaan dilakukan dengan cara warga menyetor sampah anorganik yang kemudian dipilah dan dijual ke pengepul. Pendapatan hasil penjualan tersebut ditabung atas nama masing-masing warga, dan biasanya akan

dicairkan menjelang hari raya atau sesuai kebutuhan (Observasi, 11 November 2025).

Dalam mengatasi masalah sampah ini, langkah strategis yang dapat diambil pemerintah adalah pengaturan yang lebih terstruktur melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Semangat di dalam Undang-Undang ini menekankan perubahan paradigma penanganan sampah diakhir menjadi pola penanganan yang sistematis dan komprehensif dari hulu ke hilir (Purnomo, 2023: 3).

Kabupaten Bandung termasuk salah satu kabupaten yang menghadapi permasalahan sampah seperti halnya di banyak daerah lain. Kabupaten ini sangat bergantung pada TPA Sarimukti, namun terjadi pembatasan kapasitas dan ritase pengiriman sampah, yang mengakibatkan penumpukan sampah di berbagai lokasi. Penumpukan sampah dapat menimbulkan aroma tidak sedap yang mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar, pemandangan yang buruk, serta menimbulkan berbagai penyakit. Timbulan sampah Kabupaten Bandung pada tahun 2024 berdasarkan data dari SIPSN sebesar 1,312.21 ton/hari dengan total timbulan sampah tahunan sebesar 478,956.72 ton (SIPSN, 2024).

Pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan memiliki tujuan yang baik yaitu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan agar menciptakan kondisi kehidupan dan kesehatan lingkungan masyarakat yang lebih baik. Melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas seperti yang diterapkan di Bank

Sampah Biru Lestari, masyarakat didorong agar menjadi lebih mandiri dalam mengoptimalkan potensi yang tersedia di lingkungan sekitar. Aktivitas memilah dan menukarkan sampah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang memberi pengaruh pada kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, masyarakat terbiasa hidup lebih teratur, peduli, dan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara berkesinambungan.

Secara lebih luas, praktik seperti yang dilakukan Bank Sampah Biru Lestari RW 07 di Kampung Cibiru Tonggoh ini dapat menjadi model inspiratif bagi wilayah lain dalam membangun sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dalam konteks global, isu pengelolaan sampah telah menjadi bagian penting dari agenda *Sustainable Development Goals* Desa (SDGs Desa), khususnya tujuan ke-11 kawasan pemukiman desa aman dan nyaman, serta tujuan ke-12 konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan. Artinya, keberhasilan Bank Sampah Biru Lestari dalam mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, kesehatan, dan ekonomi masyarakat turut berkontribusi terhadap pencapaian target pembangunan berkelanjutan di tingkat daerah, nasional maupun global.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan target dalam Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, yakni mengurangi timbulan sampah sebesar 30% dan mengelola 70% sampah pada tahun 2025. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan melalui bank sampah di

Kampung Cibiru Tonggoh tidak hanya relevan dengan kondisi lingkungan masyarakat sekitar, tetapi juga mendukung upaya nasional mencapai target pengelolaan sampah berkelanjutan.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh (Febtriasari, 2020) menunjukkan bahwa kehadiran bank sampah mampu mengatasi masalah lingkungan terkait sampah di masyarakat serta kesadaran lingkungan. Namun, penelitian tersebut hanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Padliani, 2020) fokus pada aspek ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pokok melalui pengelolaan bank sampah secara sistematis, namun masih terfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif umum.

Selanjutnya, (T. Mayrika Chairunnisa Noor, 2023) meneliti pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah dengan menitikberatkan pada peningkatan keterampilan pembuatan kerajinan tangan untuk menambah pendapatan, meski belum menyentuh aspek penguatan aksi lingkungan secara mendalam.

Penelitian oleh (Nurihsani Razak, 2022) lebih berfokus pada mekanisme operasional bank sampah dan pemberdayaan secara umum dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Sementara itu, penelitian terdahulu oleh (Fadilah Nur Amaliah, 2020) cenderung berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah seperti

sosialisasi dan pengumpulan tanpa memetakan aset lokal yang dimiliki warga.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini hadir dengan kebaharuan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada identifikasi dan mobilisasi aset serta potensi lokal di Kampung Cibiru Tonggoh untuk menciptakan pemberdayaan lingkungan yang mandiri dan berkelanjutan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan model baru dalam penguatan kapasitas masyarakat yang lebih efektif melalui pengoptimalan sumber daya internal yang selama ini belum terpetakan secara maksimal.

Kehadiran Bank Sampah Biru Lestari menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat mampu berperan sebagai *actor* perubahan lingkungan masyarakat melalui partisipasi aktif. Program ini tidak hanya sekadar menabung sampah, tetapi juga mengandung nilai sadar lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dari sisi kesadaran lingkungan, masyarakat diajarkan untuk memilah dan memahami jenis-jenis sampah yang dapat dimanfaatkan kembali. Dari sisi sosial, kegiatan bank sampah memperkuat solidaritas dan gotong royong antarwarga. Sedangkan dari sisi ekonomi, hasil penjualan sampah dapat menjadi tambahan penghasilan yang bermanfaat bagi keluarga, terutama bagi ibu rumah tangga.

Pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Biru Lestari ini dapat dianalisis dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini

menekankan pada pentingnya menggali dan mengoptimalkan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan lingkungan di Kampung Cibiru Tonggoh, aset utama yang menjadi modal sosial adalah semangat kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan organisasi masyarakat dalam menjalankan kegiatan berbasis lingkungan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada aset lokal yang ada di Kampung Cibiru Tonggoh dimulai dari aset fisik ; halaman rumah pengurus bank sampah yang digunakan untuk penimbangan dan pilah sampah, aset manusia ; ibu-ibu rumah tangga termasuk kader PKK yang peduli lingkungan, aset sosial budaya ; gotong royong dan kesadaran masyarakat terhadap sampah, serta aset peralatan ; timbangan gantung, karung besar, gunting dan *cutter* lokal untuk berperan sebagai agen perubahan dalam mendorong transformasi komunitas sesuai dengan harapan bersama, dengan memanfaatkan aset serta potensi yang dimiliki, dan memulai langkah melalui kegiatan sederhana yang dapat dilaksanakan berdasarkan sumber daya yang tersedia. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) untuk bisa menggali potensi dan menganalisis proses pengembangan Bank Sampah Biru Lestari dalam Pemberdayaan Masyarakat berbasis lingkungan di Kampung Cibiru Tonggoh Desa Cibiru Wetan.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pemanfaatan aset yang dimiliki Bank Sampah Biru Lestari dalam upaya pemberdayaan lingkungan ?
2. Bagaimana strategi Bank Sampah Biru Lestari dalam proses mengelola sampah ?
3. Bagaimana dampak pengelolaan Bank Sampah Biru Lestari terhadap lingkungan dan kesadaran masyarakat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pemanfaatan aset yang dimiliki Bank Sampah Biru Lestari dalam upaya pemberdayaan lingkungan
2. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan Bank Sampah Biru Lestari dalam mengelola sampah
3. Untuk menganalisis dampak pengelolaan Bank Sampah Biru Lestari terhadap peningkatan kebersihan lingkungan dan kesadaran masyarakat

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang sangat berkaitan dengan mata kuliah Ekologi, Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fiqh Lingkungan, Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat, AMDAL, Sosiologi Pembangunan, Kebijakan dan Perencanaan Pembangunan, Teknologi Tepat Guna dan Sanitasi

Lingkungan serta Manajemen Sumber Daya Manusia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengimplementasikan teori dan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di lapangan. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep teoretis dari berbagai bidang ke dalam konteks sosial masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan masyarakat.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi mahasiswa maupun pihak lain yang memiliki ketertarikan terhadap kajian pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dan pengembangan komunitas berbasis aset lokal.

## 2. Manfaat Secara Praktis

### a. Untuk Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat melalui pelaksanaan program-program yang terencana dan berkesinambungan. Bentuk dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan, serta pendampingan teknis yang menunjang efektivitas pengelolaan sampah. Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh ialah mendorong pembentukan, pengembangan, dan pengelolaan bank sampah di berbagai wilayah, sehingga mampu menumbuhkan partisipasi aktif

masyarakat, mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga secara berkelanjutan.

b. Untuk Masyarakat

Hadirnya Bank Sampah Biru Lestari diharapkan dapat menjadi solusi nyata dalam mengatasi permasalahan lingkungan terutama dalam penanganan sampah. Melalui pemanfaatan fasilitas yang tersedia, masyarakat diharapkan mampu mengelola sampah secara lebih efektif, tidak hanya sebagai wujud kepedulian terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai alternatif untuk meningkatkan sumber ekonomi keluarga. Upaya ini diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan positif, khususnya bagi warga Kampung Cibiru Tonggoh, dengan memberikan dampak sosial, kesehatan dan ekonomi yang lebih luas, serta menumbuhkan budaya pengelolaan sampah yang baik di lingkungan masyarakat.

**E. Tinjauan Pustaka**

1. Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan unsur penting bagi penelitian kualitatif, hal ini berperan sebagai landasan penting untuk memahami konteks sosial secara lebih komprehensif dan mendalam.

1) Pemberdayaan Masyarakat

Totok Mardikanto, dkk (2014), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberikan kekuatan (empowerment) atau memperkuat kapasitas masyarakat. Pemberdayaan ini juga dimaknai

sebagai kemampuan individu yang terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai alternatif baru dalam upaya pembangunan masyarakat (Afriyansyah & dkk, 2023: 4). Teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Totok Mardikanto ini akan menjadi kerangka berpikir untuk menganalisis fenomena yang menjadi fokus penelitian.

## 2) Kesadaran Lingkungan

Zen (1998: 3) berpandangan bahwa kesadaran lingkungan merupakan upaya untuk melibatkan setiap individu dalam menumbuhkan serta mengembangkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan, yang berlandaskan pada nilai-nilai lingkungan itu sendiri serta prinsip hidup selaras dan harmonis dengan alam. Sementara itu, menurut Rahmadi dalam Suciati (2013: 18–21), pengukuran kesadaran terhadap kebersihan lingkungan dapat dilihat melalui tiga dimensi, yaitu: (1) kesadaran dalam melindungi lingkungan, (2) kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan, dan (3) kesadaran dalam memanfaatkan lingkungan secara berkelanjutan. (Fitriani & Sugiri, 2022). Teori kebersihan lingkungan akan menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana individu dalam konteks penelitian memahami permasalahan lingkungan yang diteliti.

### 3) Teori Actors

Teori Actors tentang pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) lebih memandang masyarakat sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan upaya untuk membebaskan individu dari pola kendali yang kaku serta memberikan ruang kebebasan agar mampu bertanggung jawab atas gagasan, keputusan, dan tindakannya. Menurut Cook dan Macaulay, konsep pemberdayaan lebih menekankan pada pendelegasian yang berlandaskan nilai sosial dan etika/moral, yang meliputi: (a) menumbuhkan ketangguhan; (b) mendelegasikan kewenangan sosial; (c) mengelola kinerja; (d) mengembangkan organisasi, baik internal maupun eksternal; (e) membangun kerja sama; (f) menjalin komunikasi yang efektif; (g) mendorong inovasi; serta (h) menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul. (Afriyansyah & dkk, 2023: 4).

Menurut hemat peneliti bahwa Teori actors pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Sarah Cook dan Steve Macaulay ini didasarkan pada konsep pemberdayaan itu sendiri yang mengarah pada proses pemberdayaan atau perubahan yang bersifat terencana, sehingga nantinya akan menghasilkan output yang optimal bagi masyarakat yang terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut. Teori actors ini akan digunakan untuk menganalisis individu dan masyarakat dalam aspek lingkungan serta keterlibatan mereka dalam

melakukan tindakan untuk menjaga kualitas lingkungan dalam konteks penelitian ini.

#### 4) Kesehatan Lingkungan

Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan lingkungan tercapai ketika tercipta keseimbangan ekologi antara manusia dan lingkungannya, sehingga masyarakat dapat hidup sehat dan sejahtera. (Gusman & dkk, 2024: 4). Menurut Hendrik L. Blum (1981), tingkat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu lingkungan, perilaku, layanan kesehatan, dan faktor genetik, yang kesemuanya dapat menjadi penyebab munculnya penyakit. Teori kesehatan lingkungan ini akan membantu peneliti dalam menganalisis upaya pencegahan yang bisa dilakukan terkait permasalahan kesehatan lingkungan yang akan diteliti.

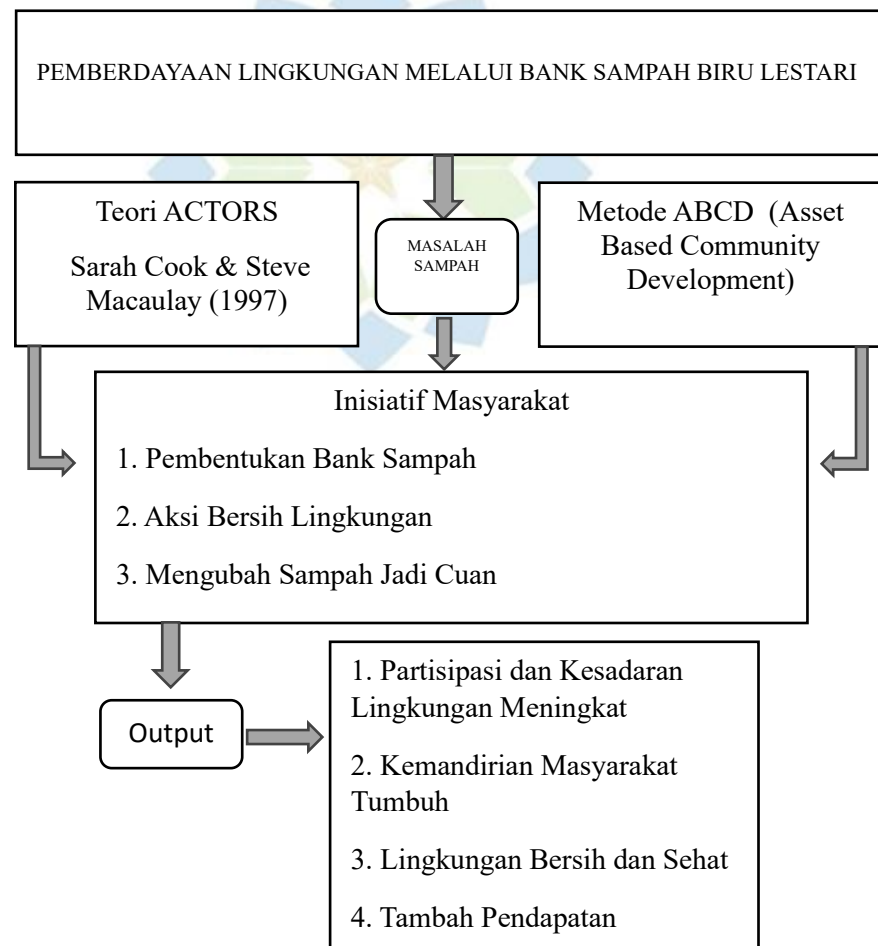
#### 5) Konsep Bank Sampah

Bank sampah dapat dipahami sebagai wadah transaksi yang bertujuan meningkatkan pendapatan. Menurut Bambang Suwerda, bank sampah merupakan tempat di mana layanan diberikan kepada nasabah yang menabung sampah melalui petugas teller. Fasilitas bank sampah biasanya dibagi menjadi tiga ruang atau loker untuk menyimpan sampah yang ditabung, sebelum diambil oleh pengepul atau pihak ketiga.

Istilah “bank sampah” sendiri digunakan sebagai sebutan bagi kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Istilah “bank sampah” muncul

karena sistem pengelolaan sampah ini menerapkan manajemen serupa dengan yang digunakan pada bank pada umumnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah, bank sampah didefinisikan sebagai tempat untuk memilah dan mengumpulkan sampah yang bisa didaur ulang atau digunakan kembali, sekaligus memiliki nilai ekonomi. (Suwerda, 2012: 22-23)

## 2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Bank Sampah Biru Lestari yang berlokasi di Kampung Cibiru Tonggoh Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih peneliti dengan alasan dan pertimbangan untuk di jadikan sebagai sumber informasi utama, diantara alasan dan pertimbangannya:

- a. Bank Sampah Biru Lestari ini berlokasi disana.
- b. Terdapat informan dan data yang dibutuhkan oleh peneliti.
- c. Peneliti telah mengetahui karakteristik umum lingkungan disana yang penting dalam penelitian kualitatif.
- d. Lokasi ini memiliki potensi dan aset lokal yang dapat membantu dalam pengembangan masyarakat berbasis lingkungan.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dan Pendekatan ini merujuk pada kumpulan asumsi, nilai, atau konsep yang membentuk persepsi peneliti, yang selanjutnya memengaruhi sudut pandang dan cara peneliti menjalankan proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui pengamatan langsung dan mendalam terhadap perilaku individu maupun kelompok (Muslim, 2016). Menurut Patton (1990: 68) paradigma interpretatif juga disebut paradigma fenomenologi atau naturalistik. Paradigma

interpretatif melihat realitas sosial sebagai kesatuan yang utuh, saling terkait, kompleks, dinamis, dan sarat makna, di mana hubungan antar gejala bersifat timbal balik (reciprocal) dan bukan sekadar kausal. Paradigma ini juga menekankan bahwa realitas sosial bersifat dinamis, berkembang, dan mengandung makna subjektif, sehingga pada dasarnya merupakan konstruksi sosial. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang sadar dan bertindak secara intensional (*intentional human being*), yang menciptakan dan memberi makna pada dunia di sekitarnya, tidak dibatasi oleh hukum eksternal, serta mampu membangun rangkaian makna secara aktif (Rahardjo, 2018). Dengan paradigma ini, peneliti berusaha menangkap makna-makna subjektif yang tersembunyi dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menyajikan narasi deskriptif terkait aktivitas yang diamati serta dampaknya terhadap kehidupan pelaku.

Menurut Strauss dan Corbin (2007), pendekatan kualitatif dapat diterapkan untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan sosial meliputi aspek-aspek seperti sejarah, perilaku, organisasi, gerakan sosial, serta hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang diamati dari subjek sosial melalui proses berpikir induktif.

Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi secara menyeluruh pemahaman dan makna yang dibentuk oleh subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Bank Sampah Biru Lestari. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, serta partisipasi masyarakat secara langsung dalam konteks yang alami, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika pemberdayaan yang terjadi di lapangan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka dalam melihat proses pemberdayaan masyarakat. Metode ini digunakan karena menitikberatkan pada pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangan atau permasalahan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat mampu mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengembangkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan bersama.

Melalui metode *Asset Based Community Development* (ABCD) ini, peneliti dapat menggali lebih dalam proses pemberdayaan lingkungan melalui Bank Sampah Biru Lestari. Pendekatan ABCD

menekankan pentingnya mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh komunitas guna meningkatkan kapasitas serta kemandirian masyarakat (Putra, 2015).

#### 4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena mampu memberikan pemahaman mengenai apa yang terjadi, baik dari segi proses maupun pola makna yang muncul dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian. Menurut Flick, penelitian kualitatif dirancang untuk memahami, mendeskripsikan, dan bahkan menjelaskan fenomena sosial yang ada.

Jenis data penelitian kualitatif ini fokus menggali informasi terkait bagaimana proses dan hasil pemberdayaan lingkungan melalui Bank Sampah Biru Lestari. Dengan ini peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana pemberdayaan lingkungan dilakukan di masyarakat Cibiru Tonggoh, termasuk strategi yang digunakan, pihak-pihak yang terlibat, dan langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan lingkungan melalui Bank Sampah Biru Lestari yang berada di Kampung Cibiru Tonggoh.

#### 5. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian di Bank Sampah Biru Lestari yaitu:

### 1) Data Primer

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya (Nazar, 2019: 116). Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui survei di lapangan dengan cara mengamati secara langsung kondisi dan situasi di lokasi penelitian. Narasumber utamanya yaitu Direktur Bank Sampah Biru Lestari.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber utama, melainkan melalui perantara, misalnya dari laporan, dokumen, atau pihak lain yang menyediakannya (Sugiyono, 2017: 222). Sedangkan data sekunder didapat berdasarkan data instansi dan sumber terkait, termasuk terhadap data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian sejenis. Data sekunder ini tidak diperoleh secara langsung dari Bank Sampah Biru Lestari, melainkan melalui pemerintah desa, nasabah Bank Sampah, masyarakat setempat atau lewat dokumen yang memuat data yang diperlukan peneliti.

## 6. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### 1) Informan dan Unit Analisis

Dengan menggunakan model *Asset Based Community Development* disini peneliti melibatkan Informan yang akan dijadikan sumber

penelitian yaitu diantaranya Direktur Bank Sampah Biru Lestari, pengelola dan masyarakat lokal yang terlibat sebagai pengurus Bank Sampah selaku pelaku utama yang membantu dalam pengelolaan Bank Sampah Biru Lestari, nasabah Bank Sampah Biru Lestari, Kepala Dusun 3 Kampung Cibiru Tonggoh, Pemerintahan Desa Cibiru Wetan serta media informasi setempat.

Unit analisis data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Teknik dokumentasi berperan sebagai pelengkap sekaligus memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Metode ini memiliki peranan penting dalam proses pengumpulan data. Menurut Sugiyono, studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap bagi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005: 83). Menurut Sugiyono (2007:329), dokumen adalah catatan tentang peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang. (Wekke & dkk, 2019).

Kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan meningkat apabila penelitian tersebut melibatkan atau memanfaatkan studi dokumen sebagai bagian dari metode pengumpulan datanya. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk menunjang temuan dari observasi dan wawancara, serta meningkatkan keandalan dan kredibilitas data penelitian.

## 2) Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut biasanya meliputi individu yang dianggap paling memahami data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, metode ini digunakan untuk memilih sumber data yang memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Notoatmodjo (2010), Teknik ini dipilih karena tidak semua individu dalam populasi memiliki kapasitas atau pengalaman yang dibutuhkan untuk memberikan informasi mendalam. Oleh karena itu, pemilihan informan didasarkan pada kompetensi, keterlibatan, serta pemahaman mereka terhadap proses pemberdayaan lingkungan melalui Bank Sampah Biru Lestari baik dari sisi pelaku langsung maupun pihak yang memiliki pengaruh dalam lingkungan sosial mereka.

Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti dapat lebih fokus dalam menggali informasi berkualitas yang menggambarkan realitas di lapangan secara lebih utuh, akurat, dan kontekstual. Teknik ini juga memperkuat validitas data kualitatif karena setiap informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang ingin dijawab.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama guna menghasilkan informasi yang akurat dan mendalam, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi, yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan.:

### 1) Observasi

Menurut Nawawi dan Martini, observasi merupakan kegiatan mengamati serta mendokumentasikan secara sistematis berbagai unsur yang terlihat dalam suatu fenomena atau gejala pada objek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap proses berlangsungnya wawancara, sehingga hasil wawancara dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya. Dalam pelaksanaannya, observasi meliputi pengamatan terhadap subjek penelitian, perilaku yang ditunjukkan selama wawancara, interaksi antara peneliti dan subjek, serta berbagai aspek lain yang relevan sebagai data pendukung dalam memperkaya hasil wawancara.

Tujuan observasi, sebagaimana dikemukakan oleh Patton, adalah untuk menggambarkan kondisi lingkungan penelitian, berbagai aktivitas yang terjadi, pihak-pihak yang terlibat, serta makna dari peristiwa yang diamati berdasarkan sudut pandang para pelaku yang terlibat. Hal ini mencakup pula pemahaman terhadap

kegiatan pemberdayaan lingkungan yang berlangsung di Bank Sampah Biru Lestari. (Afifuddin & Saebani, 2018: 129).

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara menyampaikan pertanyaan kepada informan atau responden melalui percakapan tatap muka. Proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara maupun melalui tanya jawab langsung.

Menurut Patton, dalam wawancara, pedoman wawancara biasanya bersifat umum dan mencakup isu-isu yang harus dibahas tanpa menetapkan urutan pertanyaan atau bentuk pertanyaan yang eksplisit. Pedoman ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk memastikan semua aspek penting tercakup dan sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*). Dengan demikian, peneliti perlu menyusun pertanyaan secara konkret sesuai kalimat tanya dan menyesuaikannya dengan konteks aktual selama wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandi, 1998). Dalam hal penelitian, peneliti melakukan kegiatan wawancara secara langsung yaitu di Bank Sampah Biru Lestari, yang menjadi pewawancara adalah peneliti dan narasumbernya dari pengurus Bank Sampah Biru Lestari, Kepala Dusun 3, nasabah serta pemerintah desa cibiru wetan.

### 3) Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif juga dapat dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dan informasi dengan cara mencari dan menemukan bukti-bukti yang relevan dengan penelitian. Teknik ini berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber, antara lain: foto kegiatan, catatan harian lapangan, arsip data nasabah Bank Sampah Biru Lestari, profil Bank Sampah Biru Lestari, laporan hasil Bank Sampah Biru Lestari, serta dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Seperti yang dijelaskan oleh (Sadiah, 2015), dokumentasi memberikan nilai tambah dalam menjaga objektivitas data serta merekonstruksi peristiwa secara historis dan faktual.

### 8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam upaya memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan, peneliti menerapkan teknik triangulasi data. Teknik ini merupakan salah satu strategi utama dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Menurut (Sugiyono, 2017: 241), triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber atau informasi di luar data itu sendiri

sebagai alat pengecekan atau pembanding. Menurut Patton, terdapat empat jenis triangulasi yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan penelitian, yaitu: (a) triangulasi data; (b) triangulasi pengamat; (c) triangulasi teori; dan (d) triangulasi metode.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, dan observasi, serta melibatkan lebih dari satu informan yang memiliki sudut pandang berbeda.

#### 9. Teknik Analisi Data

Agar dapat menarik kesimpulan atas masalah yang diteliti, peneliti perlu melakukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh tujuan penelitian. Menurut Miles & Huberman (hal. 16), analisis data kualitatif merupakan proses yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Miles & Huberman menekankan bahwa hal penting dalam analisis data kualitatif adalah memberikan makna pada data sesuai dengan konteksnya, bukan sekadar melakukan pengkuantifikasian. Proses analisis ini dilakukan untuk menafsirkan data dan menemukan makna di balik informasi yang diperoleh, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan penelitian yang sedang atau telah dilakukan (Haryako & dkk, 2020: 195).

Miles & Huberman memperkenalkan teknik analisis data yang dikenal sebagai *interactive model*. Teknik interaktif ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

#### 1) Reduksi Data

Data yang dianggap tidak relevan dengan tujuan penelitian sebaiknya tidak serta merta dibuang begitu saja. Reduksi data bukan sekadar proses pembuangan, melainkan bagian dari rangkaian analisis data yang saling terkait. Proses reduksi data mencakup beberapa tahap, yaitu:

- a. Mengedit, mengelompokkan, dan merangkul data.
- b. Menyusun kode-kode dan catatan (*memo*) mengenai berbagai hal, termasuk aktivitas dan proses-proses, sehingga tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data dapat diidentifikasi.
- c. Menyusun kerangka konseptual dan memberikan penjelasan terkait tema, pola, atau kelompok-kelompok data yang relevan.

#### 2) Penyajian Data

Langkah penyajian data melibatkan pengorganisasian data, yaitu menghubungkan kelompok-kelompok data agar kesatuan informasi tetap terjaga. Data yang disajikan berupa kelompok-kelompok yang saling terkait sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Pemanfaatan gambar, diagram, grafik, dan sejenisnya sangat

membantu dalam memperjelas hubungan antar kelompok data. Dengan menyajikan data dalam format tertentu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai situasi penelitian dan merumuskan langkah-langkah berikutnya berdasarkan hasil pemahaman tersebut.

### 3) Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Dengan memperhatikan pola-pola data yang telah disajikan, gambaran awal kesimpulan mulai terlihat. Namun, untuk memperoleh kesimpulan akhir yang memadai, seluruh data harus dianalisis secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan konfirmasi, penyempurnaan, dan revisi terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Proses ini penting untuk menghasilkan kesimpulan akhir berupa proposisi ilmiah yang menggambarkan gejala atau realitas yang diteliti (Said, 2013: 101).